

OPTIMALISASI APERSEPSI PEMBELAJARAN MELALUI FOLKLOR SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

M. Fakhrrur Saifudin

PGSD Universitas Ahmad Dahlan

fakhrrur.saifudin@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan folklor sebagai bahan aperepsi menjadi alternatif guru dalam memulai proses pembelajaran. Pembiasaan suatu cerita dan tradisi yang turun-temurun inilah yang menjadikan folklor dapat digunakan sebagai bahan untuk aperepsi pembelajaran di sekolah. Apersepsi dimunculkan untuk memberikan pengantar pembelajaran yang terpadu pada kompetensi yang hendak dicapai. Di ranah pendidikan dasar, apersepsi bersifat tematik. Artinya, kegiatan tersebut dilakukan secara holistik dalam kajian keilmuan. Pemanfaatan cerita-cerita tradisi kearifan lokal dengan menciptakan apersepsi yang inovatif. Inovatif dalam pembahasan ini merujuk pada penggunaan dan penyampaian folklor. Adapun fungsi folklor antara lain, (1) Folklor sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok ; (2) Folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) Folklor sebagai alat pendidikan anak-anak; dan (4) Folklor sebagai alat pemaksa dan penggagas norma-norma agar masyarakat selalu mematuhi.

Kata Kunci: *Apersepsi, Folklor, Karakter*

PENDAHULUAN

Pembelajaran akan sukses jika diawali dengan sebuah pemahaman awal tentang apa yang akan diajarkan. Pemahaman tentang apersepsi menjadi penting manakala seorang guru harus mampu mengaitkan dunia nyata siswa dalam proses pembelajaran. Selama ini pembelajaran cenderung berbasis pada buku yang seringkali belum sesuai dengan konteks pembelajaran. Pemerintah telah memberlakukan kembali kurikulum KTSP yang esensinya dengan kurikulum 2013 dalam konteks tematik, tidak secara signifikan berubah. Hanya saja perubahan ini membawa dampak psikologis guru dalam mengimplementasikan sebuah kurikulum.

Herbart (dalam Cahyani dan Hodijah, 2008) menyatakan aperepsi merupakan penyelarasan pemahaman yang berguna untuk mengabungkan pemahaman awal dengan pemahaman baru. Konsep Herbart ini menjadi tumpuan awal seorang guru untuk memantapkan langkah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru menjadi terpadu dan sinkron terhadap pemahaman siswa jika proses apersepsi ini dilakukan dengan baik. Baik yang dimaksud adalah mampu menciptakan pemahaman siswa yang logis, sistematis, dan struktural.

Sebagai seorang guru, kita memerlukan media dalam upaya membelajarkan siswa ke arah yang kita kehendaki yaitu pencapaian kompetensi. Pencapaian kompetensi ini bukan hanya diraih dalam proses pembelajaran saja, melainkan penanaman nilai karakter yang tentu saja penanaman ini tidak serta-merta dilakukan di sekolah. Pengembangan dan implementasi karakter ini dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Untuk itu, guru harus mampu mengembangkan kemampuan apersepsi dengan melibatkan berbagai aspek yang dimiliki siswa.

Pemanfaatan folklor sebagai bahan apersepsi menjadi alternatif guru dalam memulai proses pembelajaran. Pembiasaan suatu cerita dan tradisi yang turun-temurun inilah yang menjadikan folklor dapat digunakan sebagai bahan untuk apersepsi pembelajaran di sekolah. Cerita-cerita, tradisi, legenda, dan mitos menjadi bahan tersendiri yang tumbuh secara alami di kalangan siswa. Tentunya sebuah folklor diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai bentuk pemahaman karakter pada kearifan lokal daerah tertentu.

Keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai seorang siswa meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut diajarkan tidak terpisah, tetapi diajarkan secara utuh (*whole language*). Pada kelas awal SD, kemampuan untuk membangkitkan kemampuan siswa melalui kreativitas guru dalam mengajar. Salah satunya dengan pengembangan apersepsi yang melibatkan kehidupan nyata atau disekitar siswa. Baik dari aspek budaya, religi, sosial dan keluarga. Pemunculan apersepsi yang kreatif dan berkarakter menstimulus siswa untuk berpikir sesuai dengan kapasitasnya melalui penanaman karakter dari folklor yang telah diketahuinya.

Folklor yang menjadi dasar kearifan lokal suatu daerah mampu menjawab dan mengubah masyarakat dengan penanaman karakter di dalamnya. Delapan belas karakter tersebut diajarkan secara eksplisit yang tertuang dalam cerita-cerita secara turun-temurun. Permasalahan yang muncul dalam kajian ini yaitu, (1) Bagaimana mengembangkan apersepsi yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran di sekolah dasar? (2) bagaimana pemanfaatan folklor sebagai bahan apersepsi yang bermuatan karakter?

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang dapat diraih antara lain, pendidikan mampu melakukan pengembangan apersepsi sebagai bentuk pembelajaran

awal kepada siswa, dan pendidikan mampu memanfaatkan fklor sebagai bahan apersepsi yang bermuatan karakter. Hal ini diupayakan sebagai bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal suatu daerah dan pemanfaatan *local wisdom* melalui pembelajaran karakter.

PEMBAHASAN

APERSEPSI SESUAI KOMPETENSI

Apersepsi selalu dikaitkan dengan pembelajaran awal. Pandangan tersebut dapat dikatakan benar. Hal ini karena apersepsi mempunyai fungsi sebagai pengantar pembelajaran. Beberapa literatur menjelaskan, apersepsi meliputi kegiatan, (a) pemaparan deskripsi singkat dengan memberi informasi singkat tentang isi pelajaran yang akan diajarkan; (b) eksplorasi, mengungkap kembali materi yang telah diajarkan, dengan cara menanyakan perihal materi sebelumnya; (c) mengulas relevansi materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan; dan (d) menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan (Nasution, 2010:43).

Merujuk uraian tersebut, apersepsi dimunculkan untuk memberikan pengantar pembelajaran yang terpadu pada kompetensi yang hendak dicapai. Di ranah pendidikan dasar, apersepsi bersifat tematik. Artinya, kegiatan tersebut dilakukan secara holistic dalam kajian keilmuan. Maka, pemilihan apersepsi harus tepat sesuai kompetensi yang diharapkan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas awal sekolah dasar, kemampuan berbahasa tidak dipilah berdasarkan kompetensi yang ada dalam kurikulum KTSP. Namun, bersifat tematik integratif dimana kompetensi berbahasa Indonesia yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis disampaikan secara utuh.

Pemilihan apersepsi tersebut harus mampu melibatkan empat keterampilan berbahasa. Jadi, selayaknyalah seorang guru yang juga berperan sebagai model, mampu menciptakan dan mengaktifkan siswa dari berbagai kompetensi dasar yang diharapkan. Setelah itu, barulah guru memberikan pendalam materi sesuai rencana pembelajaran yang telah dirancang.

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam ber-apersepsi. Dengan mengaitkan pembelajaran sebelumnya, menanyakan atau memprediksi apa yang akan diajarkan, sampai pada menggiring opini siswa pada materi yang akan diajarkan. Upaya-upaya

tersebut sengaja dilakukan guru untuk menggiring skemata siswa untuk menemukan metakognisi siswa.

Ketika apersepsi ini dikaitkan dengan muatan karakter, maka peran apersepsi sangat signifikan. Signifikasinya terletak pada proses apersepsi yang dilakukan. Guru tidak hanya melontarkan apersepsi seperti yang dijelaskan di atas, tetapi juga dapat memasukkan nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan, dan lain-lain.

Pertanyaan yang muncul, apakah apersepsi ini sudah termasuk materi pembelajaran? Jawabannya tergantung sudut pandang cara menerapkannya. Apersepsi dapat menjadi bagian materi jika apersepsi tersebut secara tersurat memuat beberapa materi yang akan diajarkan. Biasanya kejadian terjadi pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Sedangkan apersepsi tidak menjadi bagian dari materi pembelajaran, manakala apersepsi yang hanya sebatas menggiring opini, atau menstimulus siswa untuk berpikir kritis sebelum materi pelajaran benar-benar disajikan. Dengan kata lain, fungsi apersepsi tersebut untuk membangkitkan emosi positif siswa ke arah materi yang guru kehendaki.

PENGEMBANGAN APERSEPSI INOVATIF BERBASIS FOLKLOR

Herbart (dalam Djamarah dan Zain, 20012: 34) menyatakan bahwa apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Di sini terjadi asosiasi antara tanggapan yang baru dengan yang lama. Selanjutnya, Wundt (lihat Djamarah dan Zain, 2012:35) berpendapat bahwa apersepsi bukan hanya asosiasi belaka melainkan dengan sengaja memasukkan tanggapan-tanggapan baru dalam suatu hubungan kategorial atau hubungan yang lebih umum.

Berdasarkan paparan di atas, apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Tanggapan-tanggapan baru itu dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Hal ini menunjukkan bahwa *psiko* manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap perangsang yang diterima. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakikatnya termasuk proses berpikir (Nasution, 2010: 59).

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar. Faktor luar yang sangat dominan dalam kegiatan belajar di sekolah adalah seorang guru model. Guru model yang dimaksud yaitu guru yang mampu memberikan inspirasi siswa tentang pemahaman materi dan perilaku (Dedy dan Sumiyati, 2013:1). Seorang guru yang merangkap sebagai model tidaklah mudah. Hal ini menyangkut bagaimana guru mampu memberikan sebuah pemahaman kepada siswa melalui cerminan sikap dirinya.

Berdasarkan pemahaman di atas, perlu seorang guru untuk melakukan inovasi dan pengembangan untuk melahirkan dan memanfaatkan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Penggunaan bahan pembelajaran tersebut dapat melalui cerita-cerita yang ada di sekitar lingkungan anak.

Salah satu pemanfaatan cerita-cerita tradisi kearifan lokal dengan menciptakan apersepsi yang inovatif. Inovatif dalam pembahasan ini merujuk pada penggunaan dan penyampaian folklor. Adapun fungsi folklor antara lain, (1) Folklor sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok ; (2) Folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) Folklor sebagai alat pendidikan anak-anak; dan (4) Folklor sebagai alat pemaksa dan penggagas norma-norma agar masyarakat selalu mematuhi.

Didasarkan pada fungsi tersebut, fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak-anak menjadi sangat penting dalam pengembangan pembelajaran. Fungsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan sebuah apersepsi yang inovatif. Misalnya dalam pembelajaran SD kelas awal pada tema “Keluargaku”, guru sebagai model dapat menggunakan apersepsi dengan menggamit folklor yang ada dalam masyarakat misalnya “Malin Kundang”. Penggunaan legenda Malin Kundang sebagai bahan apersepsi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sebuah keluarga dan penghormatan sebuah keluarga.

Adapun nilai karakter yang muncul dalam cerita tersebut yakni, religius, jujur, kerja keras, dan tanggung jawab. Berdasarkan cerita rakyat Malin Kundang tersebut, guru dapat menyelipkan beberapa pesan secara tersirat dalam cerita tersebut. Sehingga siswa secara terbiasa dan sadar akan tertanam nilai karakter yang telah diharapkan.

Dengan demikian, pemanfaatan folklor sebagai bahan apersepsi dapat menjadi alternatif pilihan guru untuk mengembangkan dan memulai sebuah proses pembelajaran

yang inovatif, kreatif, berkarakter, dan menyenangkan. Sebenarnya konsep ini tidak hanya dapat digunakan pada apersepsi, tetapi lebih jauh dapat digunakan sebagai pelengkap penanaman nilai karakter baik di dalam maupun di luar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah pendidikan dalam konteks proses pembelajaran, guru sebagai model harus mampu mengembangkan dan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah folklor. Selanjutnya, folklor tidak hanya sebuah cerita biasa yang disampaikan turun-temurun, tetapi lebih jauh dapat digunakan sebagai contoh penanaman karakter pada siswa. Karena folklore diciptakan di kalangan masyarakat bukan sebagai cerita belaka, melainkan sebagai control sosial dan pembentuk kearifan lokal suatu daerah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Isah dan Siti Hodijah. 2009. *Kemampuan Berbahasa dan Bersastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Dedy, Endang dan Encum Sumiyati. 2013. "Begitu Pentingkah Apersepsi pada Proses Pembelajaran Siswa?". *Prosiding*. Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung
- Djamaroh, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2012. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2010. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.